

Kesenian Jaran Kepang sebagai Identitas Masyarakat Kediri: Partisipasi Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Jaran Kepang

Talitha Afifah; Samidi; Mochtar Lutfi

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
talitha.afifah-2024@fib.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze youth participation in the preservation of Jaran Kepang art through the Rogo Samboyo Putro (RSP) Paguyuban in Kediri Regency, East Java, as well as its role in maintaining local cultural identity in the midst of globalization. Using a descriptive qualitative approach, research data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis was conducted by referring to Stuart Hall's cultural identity theory, which views cultural identity as a fixed form (identity as being) and an ever-evolving process (identity as becoming). The results showed that youth have a very important contribution to the preservation of Jaran Kepang through four types of participation, namely decision-making, activity implementation, evaluation, and benefit distribution. The RSP Association is a forum for passing on traditional arts while modernizing costumes and promotion through social media. A structured organizational structure, a culture of deliberation, and a sustainable work program strengthen the role of youth in developing Jaran Kepang art. Thus, the art of Jaran Kepang not only functions as a cultural heritage, but also transforms according to the times, so that it remains relevant as a reinforcement of the identity of the Kediri community.

Keywords: Youth Participation, Jaran Kepang Art, Cultural Identity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi pemuda dalam pelestarian kesenian Jaran Kepang melalui Paguyuban Rogo Samboyo Putro (RSP) di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, serta perannya dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori identitas budaya Stuart Hall, yang memandang identitas budaya sebagai wujud yang tetap (*identity as being*) dan proses yang terus berkembang (*identity as becoming*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pelestarian Jaran Kepang melalui empat jenis partisipasi yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan distribusi manfaat. Paguyuban RSP menjadi wadah untuk mewariskan seni tradisional sekaligus memodernisasi kostum dan promosi melalui media sosial. Struktur organisasi yang sudah terstruktur, adanya budaya musyawarah, serta program kerja yang berkesinambungan memperkuat peran pemuda dalam mengembangkan kesenian Jaran Kepang. Dengan demikian, kesenian Jaran Kepang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga bertransformasi sesuai perkembangan zaman, sehingga tetap relevan sebagai penguat identitas masyarakat Kediri.

Kata Kunci: Partisipasi Pemuda, Kesenian Jaran Kepang, Identitas Budaya

PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dalam pelestarian kesenian tradisional telah dilakukan di kabupaten Kediri. Hal ini dibuktikan dari beberapa pemuda yang tergabung di paguyuban kesenian Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro (selanjutnya disingkat RSP). Paguyuban ini mengakomodasi dan memfasilitasi kreativitas pemuda dalam berkesenian. Para pemuda berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional Jaran Kepang. Hal ini ditunjukkan dari keterlibatan pemuda dalam pementasan, pelatihan, pengorganisasian acara, dan promosi kesenian ke khalayak yang lebih luas. Dari fakta ini diketahui bahwa ada generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya lokal, sehingga menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Partisipasi pemuda dalam kesenian Jaran Kepang di paguyuban RSP menunjukkan proses pelestarian kesenian tradisional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini penting dilakukan, karena banyak pemuda-pemuda yang menyukai budaya populer seperti, musik K-Pop, film Hollywood, dan tren media sosial daripada pertunjukan tradisional. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran minat di kalangan generasi muda, yang lebih memilih mengikuti tren global daripada mempertahankan warisan budaya lokal (Sucipto, 2023). Meskipun demikian, ada sekelompok pemuda yang menaruh minat pada kesenian tradisional dan mendapatkan ruang partisipasi di paguyuban RSP.

Keterlibatan pemuda dalam paguyuban RSP merupakan proses pewarisan seni tradisional. Dengan adanya proses pewarisan ini artinya ketrampilan sebagai pemain peran, dan ketrampilan dalam memainkan musik yang digunakan dalam pertunjukan dapat terjaga secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa para pemuda tidak hanya belajar teknik-teknik dasar, tetapi juga mendalami makna budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari dan alunan musik. Para pemuda mendapatkan pemahaman tentang cara setiap unsur dalam pertunjukan Jaran Kepang saling berkaitan dan mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat. Selain itu, melalui keikutsertaannya di paguyuban, pemuda juga dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menjaga kesenian ini tetap bertahan dan relevan di masa kini. Alasan ini menguatkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

Keikutsertaan pemuda dalam paguyuban RSP menegaskan kesenian ini relatif bertahan lama dibandingkan grub-grub kesenian yang ada. Sementara banyak kelompok kesenian tradisional lain mengalami penurunan minat atau bahkan bubar karena kurangnya regenerasi. Beberapa penelitian telah membahas tantangan yang dihadapi oleh komunitas paguyuban. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan minat adalah ketidakmampuan untuk menarik dan melibatkan generasi muda, sehingga tidak ada anggota baru yang dapat melanjutkan seni tersebut (Sari, dkk., 2022). Penelitian oleh Diani (2022) menyoroti bahwa ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan preferensi budaya dan kekurangan inisiatif regenerasi berkontribusi pada penurunan minat dalam kesenian tradisional. Berdasarkan hal tersebut partisipasi pemuda berperan penting dalam mempertahankan kesenian Jaran Kepang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan minat masyarakat saat ini, yang membuatnya lebih bertahan lama.

Kesenian tradisional yang lestari tersebut merupakan unsur dari identitas budaya. Kesenian jaran kepeng dikategorikan kesenian tradisional yang digunakan sebagai dasar identitas budaya masyarakat. Menyoal identitas daerah yang kuat, wujud seni dapat dicontohkan melalui kesenian Tari Kecak, yang sering dipentaskan dalam upacara keagamaan, menggambarkan cerita epik Ramayana dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali. Di Yogyakarta, gamelan dan wayang kulit menjadi simbol budaya yang kuat, menggambarkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, di Toraja, seni ukir dan ritual pemakaman tradisional seperti Rambu Solo' menunjukkan identitas budaya yang khas dan unik, yang membedakan masyarakat Toraja dari kelompok etnis lainnya berikutnya (Sari, 2024). Kesenian-kesenian ini memegang peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya daerah setempat yang mentransmisikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas kepada generasi.

Begitu juga dengan kesenian Jaran Kepang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Tarian ini sering ditampilkan dalam upacara adat dan acara tertentu yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, keberanian, dan spiritualitas. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki makna dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan filosofi dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Selain itu, musik tradisional yang digunakan dengan alat musik gamelan, angklung, dan sasando adalah tidak hanya menghasilkan bunyi yang khas tetapi juga mencerminkan kebudayaan dan kepribadian masyarakat Kediri. Dengan demikian kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai penguat identitas budaya kabupaten Kediri yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Sementara itu, telah diungkap oleh sejumlah peneliti bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kesenian tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni budaya, tetapi juga untuk menguatkan identitas budaya (Hudayana, 2021; Sari, Kurnia, Khasanah, & Ningtyas, 2022; Panjaitan & Sundawa, 2016). Ciri khas Jaran Kepang sebagai properti kesenian ini, memiliki bentuk yang saling berbeda di setiap daerah, tetapi tetap menggambarkan seekor kuda yang dibuat dari anyaman bambu. Bentuk koreografi dan variasi-variasi garap penyajian pada kesenian Jaran Kepang, setiap daerah juga berbeda-beda (Sumaryono 2011: 142). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Jaran Kepang merupakan warisan budaya yang berfungsi sebagai sarana pemertahanan identitas budaya di tengah masyarakat modern.

Sebagai sebuah identitas, partisipasi pemuda dalam keberlanjutan kesenian Jaran Kepang sebagai identitas masyarakat Kediri perlu dilakukan sebagai sebuah strategi dalam upaya pelestarian Jaran Kepang. Dalam hal ini, identitas budaya dilihat berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Stuart Hall, bahwa identitas budaya dapat dilihat melalui dua pandangan yang berbeda, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) (Hal, 1990: 225-226). Dengan menggunakan konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall penelitian ini memandang kesenian Jaran Kepang

sebagai wujud identitas budaya masyarakat Kediri dan juga selalu dalam proses menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kesenian Jaran Kepang terus lestari. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi pemuda dalam melestarikan kesenian jaran kepang di paguyuban Rogo Samboyo Putro di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Rogo Samboyo Putro yang terletak di Kelurahan Ketami, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Lokasi ini dipilih karena keberadaan paguyuban Rogo Samboyo Putro secara rutin menampilkan tarian Jaranan Jawa, yang masih aktif dan sering ditampilkan dalam pertunjukan serta masih dilaksanakan hingga saat ini. Subjek penelitian ini meliputi anggota paguyuban Rogo Samboyo Putro yang memiliki kontribusi dalam melestarikan kesenian Jaran Kepang. Enam orang dipilih sebagai informan melalui teknik *purposive sampling*, yang meliputi: satu ketua paguyuban Jaranan Jawa, satu pawang, satu pelatih, dan tiga penari. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informasi yang terkumpul kemudian diklarifikasi dan dikaitkan dengan fenomena yang dibahas dalam rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif, dimana hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk menjawab dan mengurai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro

Jaran Kepang adalah salah satu dari sekian banyak Kesenian tradisional di Jawa Timur. Seni Jaran Kepang menampilkan beberapa adegan dari awal pementasan mulai penampilan Celeng vs Kuda Kepang (Prabu Celeng Srenggi), Tari Bujang Ganong/ Ganongan (Patih Pujonggo Anom Prabu Kelono Sewandono), Aksi Kucingan Macan Kumbang & Ketekan (Eyang Mayangkoro) dibarengi Banteng Suro (Bantengan Gedrug)/ Kewan Alas, Rampokan & Rampak Singo Barong (Simo Barong). Paguyuban Kesenian Jaranan yang ada di Jawa Timur dan sudah dikenal luas mulai dari Paguyuban Kesenian Jaranan yaitu ada Rogo Samboyo Putro, Mayangkoro Original, Legowo Putro, Samboyo Putro, New Sabdo Manggolo, New Suryo Wijoyo, Suryo Krido Budoyo, Pandowo Putro, dan masih banyak Paguyuban Kesenian Jaranan lain (Digar, 2022).

Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro adalah sebuah kelompok seni tradisional yang berfokus pada pertunjukan jaranan, berasal dari Desa Ketami, Dusun Pesantren, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Paguyuban ini dikenal dengan pertunjukan khasnya yang melibatkan empat barongan serta tarian jaran kepang yang dinamis. Anggota paguyuban ini didominasi oleh para pemuda setempat yang memiliki semangat tinggi dalam melestarikan kesenian tradisional. Selain sebagai bentuk pelestarian seni tradisional, paguyuban ini juga rutin menggelar ritual tradisi

Suro setiap tahun, yang bertujuan untuk menjaga keselamatan, memohon keberkahan, serta mempererat rasa kebersamaan antar anggota. Keterlibatan generasi muda dalam paguyuban ini menjadi salah satu keunggulan Rogo Samboyo Putro dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman.

Struktur organisasi Paguyuban Rogo Samboyo Putro terdiri dari beberapa posisi yang menjalankan peran penting dalam mendukung operasional dan kegiatan paguyuban. Secara umum, struktur ini mencakup ketua Paguyuban yang bertanggung jawab atas keseluruhan paguyuban, mengoordinasikan kegiatan, serta mewakili organisasi dalam berbagai acara atau kegiatan eksternal. Kedua, wakil ketua bertugas mendukung tugas ketua dan menggantikan peran ketua jika ketua berhalangan hadir. Ketiga, sekretaris yang bertugas mengelola administrasi, menyusun laporan kegiatan, dan memastikan dokumentasi paguyuban terjaga dengan baik. Keempat, bendahara bertugas mengelola keuangan, termasuk pemasukan dan pengeluaran organisasi, serta menyiapkan laporan keuangan yang transparan. Terakhir, divisi bidang khusus yang bertugas dalam bidang pelatihan rutin, bidang seni dan budaya yang mengurus koreografi dan pertunjukan, serta bidang promosi yang menangani publikasi kegiatan melalui media sosial. Struktur ini memfasilitasi koordinasi dan pembagian tugas yang efisien dalam mengelola paguyuban.

Program kerja Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro berfokus pada pelestarian seni Jaran Kepang termasuk mengadakan latihan berkala untuk memperkuat keterampilan tarian Jaran Kepang bagi anggotanya, terutama untuk meningkatkan keserasian gerakan, stamina, dan pemahaman tentang makna dari setiap tarian atau gerakan. Pelatihan ini diadakan setiap minggu bisa dua sampai tiga kali. Lalu, mengikuti atau mengadakan pementasan, baik di acara lokal maupun festival nasional sebagai bentuk apresiasi seni dan media untuk memperkenalkan kesenian Jaran Kepang kepada masyarakat luas. Kemudian, mengadakan seminar atau pelatihan bagi generasi muda untuk mengenalkan lebih dalam mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya Jaran Kepang, serta menumbuhkan rasa bangga dan komitmen pada budaya lokal. Terakhir, adanya tanggapan yang berarti pertunjukan Jaran Kepang diadakan atas permintaan tertentu dengan biaya tertentu yang harus dibayarkan oleh pihak penyelenggara atau pemesan acara.

Dengan adanya struktur organisasi dan program kerja yang baik, Paguyuban RSP memiliki berbagai prestasi yang menunjukkan dedikasi dan keahlian dalam kesenian Jaran Kepang, antara lain Juara satu dalam Festival Budaya meraih penghargaan di festival tingkat provinsi Jawa Timur, di mana penampilan paguyuban mendapat apresiasi karena keunikan koreografi, kepaiawaian dalam menari, dan semangat yang kuat dalam menampilkan Jaran Kepang. Prestasi lain berupa kolaborasi dengan paguyuban lain, baik dalam pementasan khusus atau program budaya, yang memperluas jaringan dan menambah pengalaman bagi anggota paguyuban.

Partisipasi Pemuda Dalam Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro

Partisipasi pemuda dalam kegiatan kesenian di desa sangat beragam bentuknya. Terutama sebagai pelopor penciptaan kreativitas kesenian. Para pemuda bisa menjadi kunci dan memiliki peran paling penting dalam menggarap sebuah karya seni. Seniman dengan karya ciptanya merupakan *asset* yang tak ternilai harganya selama mereka masih memiliki daya cipta yang orisinal dan tidak selalu direkayasa (Wibowo, 2007). Dalam paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro, seniman tidak didefinisikan sebagai pembuat seni atau penggarap seni saja, namun juga seluruh anggota yang terlibat dalam kesenian di daerahnya. Para pemuda lebih menyukai istilah pelaku seni baik penari, pengrawit ataupun anggota kesenian yang terlibat dalam proses berkesenian, dan mereka memegang salah satu peran penting untuk keberlangsungan hidup kesenian. Satu hal yang tidak bisa lepas dari peran serta pemuda adalah adanya motivasi dari masing-masing individu atau pelaku seni untuk terlibat dalam kegiatan berkesenian. Motivasi pemuda untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya inilah yang dapat menjadikan kreativitas dapat terus digali dan diperjuangkan sesuai kemampuan masing-masing pelaku seni. Kreativitas sangat tergantung dengan motivasi dari seniman apakah akan terus mengembangkan potensi yang ada, atau akan menghentikan proses kreatif tersebut.

Cohen dan Uphoff (1979) memberikan rumusan partisipasi masyarakat yang lebih aplikatif dalam bentuk sebagai *participation of decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefit* dan *participation in evaluation*. Hal tersebut juga bisa diterapkan di dalam paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro, yang terkait dengan kesenian guna meningkatkan ketahanan budaya.

Anggota kelompok kesenian paguyuban rutin mengadakan pertemuan sesaat sebelum ada pertunjukan. Mereka saling bermusyawarah untuk mendapatkan keputusan bersama soal rencana pertunjukan kesenian Jaran Kepang yang sudah ditentukan. Ada ketua paguyuban yang selalu terlibat dalam penentuan keputusan sebelum pertunjukan, hanya saja semua keputusan tetap dikembalikan ke anggota paguyuban yang terlibat. Seperti apa yang disampaikan salah satu anggota paguyuban RSP.

“Senangnya niku nggih teng mriki enten musyawarah riyen sebelum dan sesudah pentas mba. Misalnya saja ada tanggapan dari Jogja, nah kita itu mau nampilin jaranan yang model senterewe ato ada barongnya, trus naik trek apa naik bis. Nah yang gitu-gitu semua diomongin dulu” (Diki, Wawancara Pribadi, 11 November 2024).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro memiliki budaya musyawarah sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dalam setiap aktivitas, baik sebelum maupun sesudah pertunjukan. Melalui musyawarah ini, anggota paguyuban bersama-sama berdiskusi untuk menentukan berbagai hal, seperti jenis pertunjukan yang akan, hingga teknis keberangkatan. Hal ini menunjukkan bahwa paguyuban mengutamakan keterlibatan semua anggota dalam pengambilan keputusan demi kelancaran setiap kegiatan. Seperti kutipan pernyataan berikut.

“Bisa jadi mba... saat pentas itu tiba-tiba lho panggungnya koq kecil atau koq besar berarti formasi penari harus disesuaikan sesaat sebelum pentas. Nah itu harus diomongin bareng-bareng”. (Pak Alif, Wawancara Pribadi, 10 November 2024)

Segala hal dapat terjadi saat pertunjukan, terkadang rencana yang sudah matang bisa berubah ketika pertunjukan dimulai. Bisa karena faktor panggung, *sound system*, atau ada halangan yang tidak bisa terelakan. Semua itu selalu dikomunikasikan antar anggota kesenian. Tidak selesai di situ, musyawarah juga selalu dilakukan di akhir pertunjukan. Setelah anggota kelompok kesenian pulang ke rumah masing-masing hari berikutnya atau waktu yang telah disepakati mereka kembali berkumpul untuk evaluasi. Apa yang kurang dari pentas sebelumnya, atau ada permasalahan yang harus dipecahkan bersama. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini dirasa sangat penting dan banyak manfaatnya untuk kebutuhan kelompok, sehingga diharapkan tidak ada lagi salah paham, atau sikap otoriter dari ketua, semua dapat duduk bersama mengambil keputusan secara bersama-sama.

Kedua, *participation in implementation* atau partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keikutsertaan pemuda dalam pelaksanaan kegiatan yang berwujud kontribusi. Jenis partisipasi yang kedua ini di dalam paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro untuk hal kesenian sangat tinggi, mengenai cara pemuda sangat terlibat dan berkontribusi yang nyata dalam kegiatan kesenian Jaran Kepang. Kesenian yang mereka ciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama, sehingga hidup matinya tergantung dari kesetiaan para pendukungnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Wahyu Handoko, ketua Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro berikut ini.

“Saya terlibat dalam paguyuban ini awalnya karena bapak itu dulu juga ketua paguyuban ini, tapi sekarang sudah bukan. Ya pokoknya karena sering ikut bapak berkesenian, maka otomatis saya ikutan bapak terus terusan dan akhirnya saya senang ikut jaranan. Setelah bapak seda nggeh, saya kemudian dipilih oleh warga untuk meneruskan kepemimpinannya. Dengan senang hati saya maulah untuk meneruskan program kerja dari bapak saya sendiri dan ya juga berusaha mengembangkan kesenian jaranan ini jadi lebih maju, ini itu tidak ada paksaan lho mbak, itu dari hati saya yang paling dalam” (Pak Wahyu, Wawancara Pribadi, 11 November 2024)

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Eka dan Mas Nyoman, seorang pemuda berusia 25 tahun yang telah lama terlibat dalam kegiatan kesenian di paguyuban, sebagai berikut.

“Dari dulu kula remen sanget kaleh kesenian jaranan, Mbak. Amargi kula mboten saget nari, kula mutusaken kangge sinau karawitan. Latian ngoten niku saking SMP. Rumiyyin, kula namung saget ngiringi tari jaranan mawon, tapi sakmeniki kulo sampun saget sedaya, Mbak. Niku kula sinau piyambak kaleh sering ndherek latian. Kula pancen kersa piyambak, Mbak, mboten wonten tiyang ingkang mrentah.” (Eka, Wawancara Pribadi, 12 November 2024).

“Awalmula ikut jaranan Samboyo kenal mas jijil, kenal mas jijil pertama kali tiap tanggapan akhire ngetotne teros Sampek Saiki jenenge Rogo Samboyo” (Mas Nyoman, Wawancara Pribadi, 12 November 2024).

Ungkapan tersebut dapat menggambarkan bahwa para pemuda yang ikut terlibat dalam kegiatan seni adalah murni keinginan pribadi untuk berpartisipasi mengembangkan kesenian yang ada. Oleh sebab itu partisipasi yang dilandasi oleh motivasi baik pribadi maupun kelompok akan lebih efektif dibandingkan jika pemuda bergerak karena adanya unsur keterpaksaan. Para pemuda mempunyai semangat yang tinggi dari kesadaran masing-masing individu untuk ikut berpartisipasi langsung dalam melestarikan kesenian yang ada di desanya. Partisipasi pemuda untuk melestarikan kesenian adalah murni dari diri pribadi para pemuda tersebut tanpa paksaan dari pihak mana pun. Semangat para pemuda tampak besar ketika akan ikut pentas dalam sebuah acara baik di dalam maupun di luar desa, antusias yang luar biasa pemuda perlihatkan dengan berpenampilan semaksimal mungkin, mempersiapkan diri mereka jauh hari sebelum hari H. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian sudah mengalir dalam darah para pemuda. Karena sebuah pertunjukan tidak akan sukses tanpa ada pendukung yang dengan setia ikut menyukseskan sebuah pertunjukan (lihat gambar 1).



Gambar 1 Para Pemuda terlibat dalam pertunjukan
Sumber: Koleksi Pribadi Paguyuban Rogo Samboyo Putro

Partisipasi para pemuda yang lain juga terlibat sebagai pendukung kesenian adalah orang-orang yang terlibat di dalam pertunjukan, terdiri dari tim pengurus, penari, pemain musik dan vokal, dan pawang atau orang yang dipercaya sebagai sesepuh kelompok. Masing-masing memiliki tugas sebagai berikut.

- (1) Pengurus, di dalam sebuah pertunjukan merupakan orang-orang yang terlibat di dalam organisasi kesenian. Pengurus ini menduduki posisi sebagai pengurus inti mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan divisi khusus. Dengan keikutsertaannya dalam setiap pementasan, pengurus ini dapat menata pelaksanaan pertunjukan menjadi lancar. Dimana setiap pekerjaan tidak ada pembagian tugas, semuanya dilakukan secara bersama dan bergotong-royong demi kelancaran pementasan. Pekerjaan tersebut diantaranya adalah menyiapkan akomodasi seperti kendaraan, sehingga para

anggota lainnya tinggal berangkat dan pulang tanpa pusing memikirkan alat transportasi. Bagian lain menyiapkan segala peralatan pentas seperti kostum, atau alat musik sebab para penari tidak akan membereskan semuanya sehabis pentas karena faktor kelelahan. Jika tidak ada yang membantu mengurus bisa jadi semua peralatan mudah hilang. Tidak ada jarak antara pengurus dan pemain, mereka harus bekerja sama demi keberlangsungan kesenian.

- (2) Penari, berhasil tidaknya kesenian, khususnya tarian dalam masyarakat tergantung pada para pendukungnya. Penari jaran kepang merupakan faktor penting terbentuknya suatu jenis kesenian. Sebagai penari tentunya diharapkan mampu membawakan tarian dengan baik, terlebih lagi tarian kelompok, sebab dibutuhkan rasa kekompakan dan harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan harus mengutamakan kepentingan kelompok. Seringnya berlatih bersama atau sekedar berkumpul dapat menambah rasa kedekatan antar pemain.

Memang tidak dapat dipungkiri jika dalam sebuah pementasan jumlah anggota penari berkurang. Hal ini terjadi jika beberapa di antara mereka sudah pindah ke kota atau daerah lain untuk bekerja. Faktor lain karena beberapa penari masih bersekolah, jika musim ujian tiba tentu mereka akan memilih untuk belajar. Namun para pengurus tidak kehabisan akal untuk menyiasatinya, mereka terus melatih para generasi muda lainnya untuk berlatih.

- (3) Pemain musik dan vokal, bertugas mengiringi jalannya pertunjukan dengan iringan musik dan vokal. Jumlah pemain musik dan vokal adalah tujuh atau delapan orang yang bisa bergantian, tetapi bagi penyanyi atau vokal jarang diganti karena harus yang benar-benar hafal, suaranya merdu dan menguasai setiap lagunya. Partisipasi pemuda dalam paguyuban Jaran Kepang RSP sangat beragam bentuknya, serta tingkat partisipasinya pun sangat beragam. Tetapi, para pemuda dengan sukarela terus melanjutkan tradisi di daerahnya.

Ketiga, *participation in benefit* atau partisipasi dalam kemanfaatan merupakan wujud peran dimana dalam keikutsertaan tersebut dapat memberikan manfaat lebih positif bagi pemerintah dan masyarakat. Manfaat dari partisipasi pemuda dalam kesenian Jaran Kepang sangat membawa peran ke pemerintah, dalam hal ini pemerintahan desa, kecamatan sampai kabupaten. Promosi untuk lebih mengenalkan Kabupaten Kediri dengan kesenian Jaran Kepang. Melalui kesenian Jaran Kepang, nama Kabupaten Kediri akan terangkat popularitasnya. Banyak wisatawan atau wartawan yang kemudian mengunjungi Kediri untuk destinasi wisata. Hari Jadi Kabupaten dan Kota Kediri juga selalu dimeriahkan oleh berbagai jenis kesenian yang berkembang di wilayah Kediri, juga kesenian Jaran Kepang yang menjadi ikon Kediri selalu ditampilkan baik melalui pawai, atau pentas tanggapan. Adanya beberapa festival yang ada di Kabupaten Kediri juga menambah manfaat khususnya relasi sosial yang besar baik kepada pemerintah dan juga masyarakat yang lebih luas (lihat gambar 3).



Gambar 2. Poster Kesenian Jaran Kepang Memperingati Hari Pahlawan

Sumber: Koleksi Pribadi Paguyuban Rogo Samboyo Putro

Keuntungan yang di dapat dari partisipasi pemuda dan kesenian bagi pemerintah tidak selalu soal materi atau uang, namun relasi sosial yang didapat, promosi untuk mendatangkan wisatawan, itu justru mendatangkan manfaat yang jauh lebih berarti. Dikenalnya Desa Ketami, Kabupaten Kediri menjadi lebih luas berdampak positif bagi semua kalangan.

Keempat, *participation in evaluation* atau keikutsertaan dalam evaluasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan. Masyarakat dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan pemerintahan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada proses evaluasi di masyarakat pelaku kesenian. Evaluasi biasanya dilakukan setelah pertunjukan, evaluasi dapat dilakukan melalui meminta pendapat masing-masing anggota kesenian untuk memberikan masukan atau pendapat sepanjang pertunjukan, bisa dari bentuk pertunjukannya, propertinya, atau suasana penonton, atau lain sebagainya. Semuanya dibahas dan didiskusikan untuk selanjutnya dapat dicari jalan keluar jika terjadi masalah atau ketidaksinkronan. Evaluasi adalah proses yang tidak bisa dilepaskan dari perjalanan kesenian mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota, ia menjelaskan,

"Setelah pertunjukan niku, misale nanti malem ada pertunjukan atau tanggapan, nah besoknya pas di paguyuban kita selalu kumpul bareng-bareng ngebahas apa saja yang mungkin kurang atau perlu ditambah. Misal, kalok ada properti yang rusak atau gerakan yang kurang pas, kami langsung catat dan cari cara untuk memperbaikinya." (Dika, Wawancara Pribadi, 11 November 2024).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Paguyuban Jaran Kepang Rogo Samboyo Putro memiliki budaya evaluasi setelah pertunjukan. Evaluasi ini dilakukan dengan berkumpul bersama di paguyuban untuk membahas hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Misalnya, mereka mendiskusikan properti yang rusak atau gerakan tari yang dianggap kurang tepat selama pertunjukan. Setiap kekurangan dicatat, dan solusi langsung dicari untuk memastikan kualitas pertunjukan berikutnya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa paguyuban ini

memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas seni dan profesionalisme dalam setiap penampilannya.

Jaran Kepang sebagai Identitas Budaya

Pandangan Stuart Hall (1990) terhadap identitas budaya, yaitu identitas bisa dilihat sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*), menunjukkan bahwa identitas budaya itu bersifat tetap dan stabil yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, identitas budaya juga bersifat dinamis dan terus berkembang karena identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan perubahan kontekstual.

Berdasarkan pandangan Stuart Hall tersebut, maka identitas budaya Jaran Kepang sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dalam perspektif identitas budaya Jaran Kepang sebagai wujud (*identity as being*), identitas budaya masyarakat Kediri terbentuk dari kesenian Jaran Kepang sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai dan karakter lokal. Tari Jaran Kepang tidak hanya dilihat sebagai seni, tetapi juga sebagai simbol kepercayaan, gotong royong, dan semangat masyarakat Kediri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Partisipasi pemuda dalam paguyuban Rogo Samboyo Putro menunjukkan bahwa pemuda memainkan peran penting dalam menjaga identitas tersebut, berperan aktif sebagai penari, pengiring musik, dan anggota tim dalam setiap pementasan. Dengan menjaga kesenian ini tetap hidup, mereka mempertahankan dan menunjukkan wujud identitas budaya yang statis namun penuh makna bagi masyarakat mereka.

Kedua, Stuart Hall juga menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang tetap, maksudnya adalah kesenian Jaran Kepang terus berkembang dan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Partisipasi pemuda dalam paguyuban ini mencerminkan proses dinamis di mana tradisi beradaptasi dengan perubahan zaman. Para pemuda berinovasi dalam kesenian Jaran Kepang, seperti dalam pilihan kostum dan gerakan tari yang mengikuti perkembangan minat generasi muda. Selain itu, mereka juga terlibat dalam penggunaan media sosial untuk mempromosikan pementasan, membawa kesenian ini ke ranah yang lebih luas dan membuatnya tetap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya Jaran Kepang di Kediri tidak hanya dilestarikan, tetapi juga bertransformasi untuk tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan minat generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Partisipasi pemuda dalam pelestarian kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Rogo Samboyo Putro, Kabupaten Kediri, memiliki peran sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan relevansi budaya tradisional di era globalisasi. Meskipun kesenian tradisional semakin terpinggirkan oleh budaya populer, pemuda di paguyuban RSP secara aktif terlibat dalam pelatihan, pementasan, dan promosi kesenian Jaran Kepang. Keikutsertaan mereka mencerminkan upaya

mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam kesenian tersebut, serta menjadikannya sebagai bagian dari identitas masyarakat Kediri. Paguyuban Rogo Samboyo Putro tidak hanya menjadi wadah kreatif untuk pemuda tetapi juga menerapkan struktur organisasi yang solid dan program kerja yang berkesinambungan. Keberhasilan paguyuban ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi dan dedikasi anggotanya dalam menampilkan Jaran Kepang pada acara lokal maupun festival nasional, sehingga semakin memperkuat identitas budaya dan popularitas Kabupaten Kediri. Pemuda berperan dalam empat jenis partisipasi, yaitu dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan manfaat, yang menunjukkan dinamika peran mereka dalam mengembangkan dan memodernisasi kesenian ini.

Berdasarkan hal tersebut, kesenian Jaran Kepang di Kediri tidak hanya bertahan tetapi terus beradaptasi dengan tren masa kini, seperti melalui promosi di media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall tentang identitas budaya, di mana kesenian Jaran Kepang tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya tetap, tetapi juga berkembang seiring waktu, mencerminkan transformasi dalam menjaga warisan lokal tetap hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Clara, V. (2008). *The horse dance and trance in East Java*. KITLV Press: Netherlands.
- Cohen, John M. dan Normat T. Uphoff. (1980). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Trough Specificity* dalam *WorldDevelopment*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed*. USA : SAGE Publications, Inc.
- Diani, Y. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Journal of Education, Society and Culture*, 39-53
- Hall, Stuart. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Lonodn : Lawrence & Wishart.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa pada Era Reformasi . *Jurnal Satwika*, 1-17.
- Nalan, Artur. (1999). *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat batak toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Art*, 64-72.
- Sari, K. M., & Suwandi, T. (2022). Revitalisasi Seni Jaran Kepang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Tari*, 64-76.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1-5.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 2 (2025) 803 – 815 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i2.5936

- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 76-84.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.